

Komposisi Musik Svarasa Bersumber dari Dendang *Panjek Panjek Tabulusui Randai Kuantan* Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau

Renol Prayoga¹, Asep Saepul Haris²

¹ Institut Seni Indonesia Padangpanjang, E-mail: renolprayoga@gmail.com

² Institut Seni Indonesia Padangpanjang, E-mail: asepsaepulharis@gmail.com

ARTICLE INFORMATION : Submitted; 03-11-2025 Review: 10-12-2025 Accepted; 15-12-2025 Published; 22-12-2025

CORRESPONDENCE E-MAIL: renolprayoga@gmail.com

ABSTRAK

Komposisi “*SvaRasa*” merupakan komposisi musik nusantara yang bersumber dari dendang *panjek-panjek tabulusui* kesenian *Randai Kuantan* yang lahir dan berkembang di daerah Kabupaten Kuantan Singingi, Provinsi Riau. Kesenian ini biasanya dipertunjukkan dalam acara pembukaan pacu jalur, perkawinan, khitanan, turun mandi. *Randai Kuantan* memiliki beberapa repertoar untuk mengiringi cerita yaitu *Bintang Timur*, *Olang Binti*, *Panjek Panjek Tabalusui*, *Lomak Dek Awak Katuju Pulo Dek urang*, dan lagu-lagu lainnya. Dari analisis pengkarya menemukan keunikan pada melodi penutup yang disebut *pamotih*, *pamotih* adalah bahasa lokal Taluk Kuantan yang memiliki arti berhenti (mengakiri lagu randai dalam permainan viola), dimana transisi dari lagu ke melodi penutup ini terdapat permainan nada yang tiba-tiba naik (*Ascending*), serta terdapat perubahan nada dari mayor ke nada minor yang berubah pada pertengahan melodi penutup. Prinsip melodi *Ascending* tersebut menjadi ide dasar dalam penggarapan komposisi musik nusantara yang digarap menggunakan pendekatan *Populer Melayu* sehingga melahirkan karya komposisi musik baru yang diberi judul “*SvaRasa*”.

Kata kunci; *SvaRasa*; *Randai Kuantan*; *Populer Melayu*.

ABSTRACT

The composition of “*SvaRasa*” is a composition of Indonesian music originating from the *panjek-panjek tabulusui* song of *Randai Kuantan* art which was born and developed in the Kuantan Singingi Regency, Riau Province. This art is usually performed at the opening of the pacu jalur, marriage, circumcision, turun mandi. *Randai Kuantan* has several repertoires to accompany the story, namely *Bintang Timur*, *Olang Binti*, *Panjek Panjek Tabalusui*, *Lomak Dek Awak Katuju Pulo Dek urang*, and other songs. From the analysis, the artist found a uniqueness in the closing melody called *pamotih*, *pamotih* is a local language of Taluk Kuantan which means to stop (ending the randai song in viola playing), where the transition from the song to the closing melody is a sudden ascending note (*Ascending*), and there is a change in tone from major to minor that changes in the middle of the closing melody. The principle of ascending melody is the basic idea in the development of Indonesian music compositions which are developed using a Malay Popular approach, thus giving birth to a new musical composition entitled “*SvaRasa*”.

Keywords; *SvaRasa*; *Randai Kuantan*; *Popular Malay*.

PENDAHULUAN

Randai Kuantan merupakan kesenian tradisional yang berkembang di Kabupaten Kuantan Singingi, Provinsi Riau. Kesenian *Randai* dalam pertunjukannya berbentuk teaterikal, musik, dan tari yang berfungsi sebagai media hiburan. *Randai Kuantan* memiliki beberapa cerita yaitu Bujang Parantau, Babini Duo, Sarinam, dan juga cerita yang menyesuaikan suasana dalam lingkungan masyarakat misalnya kampanye dan pacu jalur.

“*Pengkajian Teater Tradisi Randai Kuantan*” oleh Muslim menjelaskan Pada awalnya *Randai Kuantan* berasal dari tradisi randai yang ada di Minangkabau yang dibawah oleh perantau-perantau Minangkabau ke Daerah Kuantan Singingi yang kemudian berkembang dan dipadukan dengan budaya Melayu sehingga *Randai Kuantan* ini memiliki ciri khas tersendiri dengan randai yang ada di Minangkabau, (Muslim, 2006:55). *Randai Kuantan* memiliki beberapa dendang untuk mengiringi cerita yaitu *Bintang Timur*, *Olang Binti*, *Panjek Panjek Tabalusui*, *Lomak Dek Awak Katuju Pulo Dek urang*, dan lagu-lagu lainnya. Alat musik yang digunakan dalam kesenian *Randai Kuantan* ini yaitu *piual*, (viola), *gondang dobat*, pluit, dan tamborin. Kesenian *Randai Kuantan* ini biasanya disajikan pada setiap acara Pembukaan Pacu Jalur, perkawinan, khitanan, turun mandi (wawancara dengan Suparmi seniman *Randai Kuantan*, 29 Januari 2025) Setelah pengkarya analisis salah satu dendang dalam *Randai*, yaitu *Panjek Panjek Tabalusui*, pengkarya menemukan bahwa tangga nada yang digunakan dalam dendang ini adalah tangga nada diatonis dengan interval Fm yaitu, F, G, A_b, B_b, C, D_b, dan E_b. Hal ini diketahui melalui pengukuran nada pada alat musik *piual* (viola) menggunakan aplikasi *DaTuner* dengan menggunakan *Handphone android* merek vivo2007.

Panjek Panjek Tabalusui sendiri memiliki makna yaitu sebagai pedoman bagi semua orang apabila seseorang sedang berada puncak kehidupan (punya jabatan) jangan lah melupakan orang yang sedang dibawah (orang miskin) apalagi sampai menginjak-nginjak harga dirinya, karena sebenarnya roda kehidupan berputar (wawancara dengan Suparmi seniman *Randai Kuantan*, 29 Januari 2025).

Struktur penyajian dalam dendang *Panjek Panjek Tabalusui* ini dimulai dengan melodi pembuka, yang dalam bahasa setempat disebut *Malajak*, yang dimainkan oleh alat musik *piual* (viola). Setelah itu, lagu dilanjutkan dengan saling berbalas pantun antara penyanyi pertama dan penyanyi kedua yang diiringi dengan musik *piual* (viola), *gondang dobat*, tamborin dan pluit sebagai pengatur ritme. Dalam transisi antara pantun ke pantun pada repertoar *Randai* ini, terdapat pengulangan frase melodi atau disebut dengan bunga bunga melodi yang dimainkan oleh alat musik *piual* (viola). Pada bagian akhir lagu, diakhiri dengan melodi penutup atau disebut dengan *pamotih* yang dimainkan oleh alat musik *piual* (viola). Pengkarya menemukan keunikan pada melodi penutup (*pamotih*), dimana transisi dari lagu ke melodi penutup ini terdapat permainan nada yang tiba-tiba naik (*Ascending*), serta terdapat perubahan nada dari mayor ke nada minor yang berubah pada pertengahan melodi penutup tersebut, sebagaimana yang terlihat pada contoh melodi berikut.

Maestro

♩ = 120
Allegretto

Melodi Akhir

Naik Satu Oktaf

Notasi 1

Melodi penutup dendang *panjek panjek tabulusui* Kesenian *Randai Kuantan*
(Ditranskripsikan oleh Renol Prayoga, 15 Maret 2025)

Setelah menemukan keunikan dari dendang *Panjek Panjek Tabulusui Randai Kuantan* yaitu pada melodi penutup (*pamotih*), dalam komposisi ini pengkarya menghadirkan perjalanan melodi yang naik (*Ascending*) dan nada yang turun (*Discending*), serta permainan melodi yang berubah dari nada mayor ke nada minor dengan mengembangkan pola melodi penutup pada repertoar tersebut, sehingga konsep ini akan pengkarya jadikan sebagai sumber garapan komposisi musik karawitan yang berjudul “*SvaRasa*” dengan menggunakan pendekatan Populer Melayu. “*Musik Melayu: Tradisi dan Kontemporer*” oleh Zuraidah menjelaskan Musik Populer Melayu dapat dipahami sebagai bentuk evolusi musik Melayu yang menggabungkan elemen-elemen tradisional dengan sentuhan modern yang dipengaruhi oleh tren musik internasional. Genre ini sangat fleksibel dan mampu menyatu dengan berbagai gaya musik lain, namun tetap mempertahankan nuansa Melayu yang kuat, (Zuraidah, 2017:112).

Karya Komposisi Musik Nusantara berjudul “*SvaRasa*” ini berangkat dari upaya pengkarya untuk merangkai kembali pengalaman musikal yang bersumber dari repertoar *Panjek Panjek Tabulusui* dalam tradisi *Randai Kuantan*. Pemilihan judul “*SvaRasa*” didasarkan pada penggabungan dua konsep penting, yaitu “*Svara*” dan “*Rasa*.” Kata *Svara* berasal dari bahasa Sanskerta yang dalam tradisi musik klasik India merujuk pada istilah musik yang mencakup napas, vokal, not, kualitas bunyi, serta langkah-langkah oktaf yang berurutan atau *saptaka*. Pemaknaan ini relevan dengan fenomena musikal yang diamati pengkarya pada repertoar *Panjek Panjek Tabulusui*, khususnya pada bagian peralihan dari lagu menuju melodi penutup yang mengalami lompatan oktaf secara tiba-tiba dari nada dasar awalnya. Perubahan itu tidak hanya menjadi tanda musikal, tetapi juga menjadi penegasan karakter dinamis dari tradisi vokal yang diwariskan secara turun-temurun di lingkungan *Randai Kuantan*.

Sementara itu, konsep *Rasa* dianalogikan pengkarya sebagai kualitas emosional yang muncul akibat perubahan mode dari *mayor* ke *minor* pada bagian *pamotih* atau melodi penutup. Pergeseran tersebut menghadirkan warna ekspresif yang berbeda dan memunculkan nuansa emosional baru bagi pendengar. Pada konteks komposisi “*SvaRasa*,” kedua konsep ini diolah menjadi landasan garapan yang memadukan pola tradisi dengan pendekatan kreatif musik karawitan. Melalui perpaduan tersebut, pengkarya tidak hanya menampilkan kembali struktur musikal *Panjek Panjek Tabulusui*, tetapi juga menghadirkan interpretasi baru yang menguatkan identitas musikal *Randai Kuantan* dalam bentuk komposisi *kontemporer*.

METODE

Metode dipahami sebagai dasar teoritis atau landasan konseptual yang melandasi penggunaan suatu metode, baik dalam ranah pengetahuan ilmiah, seni, maupun bidang kajian lainnya. Di dalamnya terkandung prinsip, kerangka berpikir, serta asumsi-asumsi yang menjadi pijakan dalam menentukan langkah kerja yang tepat. Sementara itu, metode dipahami sebagai jalan, cara, atau prosedur sistematis yang ditempuh untuk mencapai tujuan tertentu, sebagaimana ditegaskan oleh Bambang Sunarto (2013: 9-10). Dengan demikian, metode bukan sekadar perangkat teknis, tetapi menjadi sistem penuntun yang menentukan arah proses penciptaan maupun penelitian.

Pada konteks seni, sebuah karya tidak pernah muncul secara tiba-tiba atau tanpa dasar. Setiap bentuk karya, baik yang bersifat visual, bunyi, gerak, maupun multimedia, selalu berangkat dari gagasan awal yang dimiliki oleh pengkarya. Gagasan tersebut dapat muncul dari pengalaman estetik, pengamatan terhadap fenomena sosial, eksplorasi budaya, ataupun refleksi personal. Kehadiran gagasan menjadi pemicu utama yang menuntun pengkarya memasuki proses kreatif.

Proses tersebut kemudian diwujudkan melalui serangkaian tahapan kerja yang terstruktur. Mulai dari penggalian ide, pemilihan media, eksplorasi teknik, perumusan bentuk, hingga evaluasi hasil. Keseluruhan rangkaian ini sering disebut sebagai proses penggarapan. Proses penggarapan bukan hanya langkah teknis, tetapi juga ruang dialog antara pengkarya dengan ide serta media yang digunakan. Melalui proses inilah karya seni menemukan bentuk akhirnya dan memperoleh nilai estetik maupun maknanya. Demikian juga dengan komposisi yang akan diwujudkan dalam beberapa tahapan kerja, antara lain:

1. Observasi

Nasution dalam Sugiyono (2008: 294) menegaskan bahwa observasi merupakan dasar bagi seluruh ilmu pengetahuan, sebab melalui pengamatan langsung seseorang dapat memahami fenomena secara utuh dan faktual. Pada tahap ini, proses observasi dilakukan dengan berapresiasi secara langsung terhadap kesenian *Randai Kuantan* sebagai objek kajian. Pengkarya hadir menyaksikan pertunjukan *Randai Kuantan* pada acara khitanan yang dilaksanakan pada hari Rabu, 5 Februari 2025 pukul 20.00 WIB. Pengamatan langsung tersebut menjadi pintu masuk penting untuk memahami konteks pertunjukan, interaksi para pemain, karakter musikal, serta dinamika dramatik yang muncul selama pertunjukan berlangsung.

Selain observasi, kegiatan wawancara juga dilaksanakan untuk memperdalam pemahaman mengenai aspek musikal dan praktik pementasan. Wawancara dilakukan bersama Bapak Suparmi dan Bapak Epriadi, yang masing-masing berperan sebagai pemain piul dan seniman *Randai Kuantan* dari grup *Randai Alibaba* yang berasal dari Desa *Munsalo Kopah*. Informasi yang diperoleh dari wawancara ini memberikan gambaran teknis dan interpretatif mengenai gaya permainan, pola melodi, serta fungsi elemen-elemen musikal dalam pertunjukan *Randai Kuantan*.

Tahap berikutnya adalah pengumpulan data pendukung berupa literatur terkait. Pengkarya menelaah berbagai buku, e-book, jurnal ilmiah, skripsi, tesis, serta sumber akademik lain yang relevan untuk memperluas wawasan. Langkah ini bertujuan memperkuat landasan teoretis dan memperkaya perspektif, khususnya mengenai karakter musikal tradisional dan pola melodi penutup (pamotih) pada repertoar *Panjek Panjek Tabulusui* yang menjadi fokus penggarapan karya. Seluruh rangkaian ini menjadi fondasi penting dalam merumuskan pendekatan kreatif serta pemahaman mendalam terhadap tradisi musikal *Randai Kuantan*.

2. Diskusi

Tahap ini pengkarya melakukan diskusi bersama beberapa dosen, mahasiswa, senior, dosen pembimbing dan alumni dan saling bertukar pikiran yang dapat membantu pengkarya dalam mewujudkan ide dan konsep garapan. Selain itu, pengkarya juga melakukan diskusi pada minggu pertama latihan bersama pendukung karya untuk menjelaskan ide dan konsep yang akan dicapai dalam penggarapan

nantinya, begitupun seterusnya pengkarya melakukan evaluasi dan diskusi bersama seluruh pendukung karya maupun tim produksi setiap selesai latihan untuk saling bertukar pikiran agar terjalin kekompakan pada seluruh pendukung karya sehingga tercapainya tujuan pertunjukan yang diinginkan. Kemudian pengkarya menetapkan media ungkap apa saja yang dianggap bisa mendukung garapan komposisi musik “*SvaRasa*” ini.

3. Kerja Studio

Pada tahap ini, sebelum proses latihan dimulai, pengkarya terlebih dahulu menuangkan ide kreatif ke dalam kerja studio sebagai landasan awal penyusunan komposisi. Gagasan yang telah dirumuskan dikembangkan menjadi sketsa musikal yang disusun secara bertahap, dimulai dari pembuatan melodi pada bagian satu, kemudian dilanjutkan dengan penyusunan melodi pada bagian dua dan seterusnya. Tahap perancangan ini dilakukan dengan cermat agar alur musikal tersusun secara logis dan sesuai dengan konsep estetis yang direncanakan.

Setelah struktur melodi terbentuk, bahan musik yang dihasilkan kemudian diekspor dalam bentuk audio mp3. Format audio ini dibagikan kepada seluruh pemain agar mereka dapat mempelajari materi secara mandiri sebelum memasuki sesi latihan bersama. Cara ini tidak hanya memudahkan pemain memahami karakter dan alur komposisi, tetapi juga membuat proses latihan lebih efisien karena setiap pemain telah memiliki gambaran awal mengenai bagian yang harus mereka mainkan.

Tahap berikutnya adalah evaluasi berkelanjutan terhadap materi garapan. Evaluasi dilakukan melalui rekaman audio visual selama proses latihan maupun melalui catatan-catatan lapangan yang dibuat pengkarya. Rekaman tersebut menjadi bahan refleksi untuk menilai apakah komposisi telah berjalan sesuai konsep atau masih memerlukan penyesuaian. Dengan mendengarkan ulang secara sistematis, pengkarya dapat mengidentifikasi kekurangan, merevisi bagian yang belum efektif, serta memperkuat elemen musikal yang dianggap sudah tepat. Seluruh proses ini menjadi langkah penting untuk memastikan bahwa konsep komposisi yang diharapkan dapat tercapai secara utuh dalam bentuk akhirnya.

4. Bimbingan

Bimbingan adalah proses bantuan sistematis dan terstruktur yang diberikan oleh dosen pembimbing kepada pengkarya untuk membantu mengembangkan potensi, membuat keputusan yang tepat, mengatasi masalah, dan mencapai tujuan tertentu. Berkaitan dengan proses bimbingan yang pengkarya lakukan gunanya untuk mendapatkan pengarahan, masukan, kritikan yang lebih terarah untuk membangun komposisi musik karawitan “*SvaRasa*” agar sesuai dengan ide dan konsep karya yang pengkarya harapkan. Bimbingan ini pengkarya lakukan sesuai dengan kesepakatan yang sudah ditentukan oleh dosen pembimbing secara sistematis dan berencana untuk mewujudkan sebuah bentuk komposisi musik karawitan yang memenuhi standar sebuah seni pertunjukan.

5. Perwujudan

- Tahapan ini di mulai ketika setelah seluruh materi mampu di cerna oleh seluruh pendukung karya yang sesuai dengan teknik-teknik garap yang di sudah diterapkan, ide maupun konsep penggarapan pengkarya yang membentuk bagian-bagian dalam komposisi musik ini .
- Materi yang telah di latih disusun menjadi bentuk komposisi, dan menentukan bagian awal, dan akhir karya, sehingga karya tersebut bisa tersusun dengan rapi dan sesuai dengan garapan yang telah dibuat.
- Tahap penghalusan, pemadatan dan berbagai perubahan. Pada tahap ini, adalah tahap akhir sebelum di tampilkan karya ini. Pada tahap ini, bisa jadi ada perubahan maupun penambahan materi serta di hilangkan untuk memperhalus garapan karya agar kebutuhan dalam karya komposisi ini tercapai.

Setelah itu *finishing* difokuskan untuk tekstur karya, kekompakan pendukung karya, dinamika dalam permainan serta penyesuaian dengan ruang dan akustik panggung, untuk capaian dari proses latihan

tersebut sampai pada saat pertunjukan, yang akan ditampilkan secara langsung di Gedung Pertunjukan Hoeridjah Adam Institut Seni Indonesia Padangpanjang.

6. Penyelesaian

Penyelesaian merupakan proses, cara, atau perbuatan untuk menyelesaikan suatu pekerjaan dalam berbagai makna, termasuk pemberesan dan pemecahan masalah (KBBI, 2016). Pada tahap ini, seluruh rangkaian komposisi telah memiliki bentuk yang jelas dari awal hingga akhir, sehingga struktur karya dapat diamati secara utuh. Setelah keseluruhan bagian tersusun, proses selanjutnya adalah melakukan penyempurnaan atau refinement terhadap setiap bagian karya “SvaRasa”.

Tahap penyempurnaan ini mencakup peninjauan ulang terhadap elemen-elemen garapan yang telah dibangun, baik dari segi struktur musikal, alur bentuk, dinamika, maupun hubungan antarbagiannya. Pengkarya memastikan bahwa setiap bagian berjalan selaras dengan konsep artistik yang menjadi dasar penciptaan karya. Penyesuaian dilakukan bila terdapat bagian yang belum mencerminkan gagasan estetika yang diharapkan atau belum menunjukkan kesinambungan musikal yang memadai.

Selain aspek garapan, proses penyelesaian juga memperhatikan kualitas estetika keseluruhan, termasuk kejernihan tekstur, keseimbangan bunyi, serta karakter ekspresif masing-masing bagian. Tidak kalah penting adalah evaluasi terhadap kekompakan permainan seluruh pemain. Kesesuaian interpretasi, ketelitian ritmis, serta keseragaman artikulasi menjadi fokus utama agar karya dapat tampil secara konsisten dan terkontrol. Melalui proses penyempurnaan ini, komposisi “SvaRasa” diharapkan mencapai bentuk final yang selaras dengan konsep kreatif dan standar artistik yang telah ditetapkan pengkarya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konseptual Penciptaan

Konsep penciptaan karya ini dalam perwujudannya bagaimana ide dan gagasan tersebut bisa disusun dan digarap serta bisa memberikan tawaran baru baik dari segi ide maupun konsep garapan. Konsep penciptaan adalah ujung dari paradigma atau perspektif seniman, bentuk artistik yang diyakini sesuai dengan kehendak ekspresi yang mau di ajukan (Wayan, 2020:3). Komposisi musik nusantara “SvaRasa” ini dilatarbelakangi dari fenomena musikal terdapat pada repertoar *Panjek Panjek Tabulusui* dalam *Randai Kuantan* yaitu pada melodi penutup (*pamotih*) yang menjadi ide dasar dalam penggarapan karya komposisi baru.

Karya komposisi musik nusantara “SvaRasa” diwujudkan pengkarya dalam dua bagian utama yang saling berkaitan dan dirancang untuk membentuk perjalanan garap yang bertahap. Pada bagian awal, karakter musikal disusun dengan menekankan suasana tenang, lembut, dan *kontemplatif*. Pengkarya mengembangkan melodi dengan pendekatan yang halus, memanfaatkan garis melodi yang mengalir perlahan dan harmonisasi yang minimalis untuk menciptakan lapisan suasana yang tenang. Garapan vokal yang bersifat *soft* berfungsi sebagai elemen pusat yang memancarkan rasa keheningan, sekaligus memperkuat nuansa *reflektif* yang diinginkan. Karakter lembut ini semakin dipertegas melalui pemilihan instrumen *piual* (viola), *cello*, *keyboard*, *gambus*, *accordion*, serta *gendang dobat*, yang masing-masing memainkan peran pendukung dengan pola ritmis sederhana dan tidak mendominasi. Perpaduan instrumen tersebut dirancang untuk membentuk warna nusantara yang khas, menghadirkan bunyi yang berakar pada tradisi namun diolah dengan pendekatan *kontemporer*. Seluruh unsur ini membuka ruang bagi pendengar untuk memasuki pengalaman estetika yang mengalir perlahan, sekaligus menjadi landasan emosional bagi perkembangan bagian selanjutnya.

Pada bagian transisi menuju bagian kedua, pengkarya mulai membangun intensitas musikal dengan lebih terstruktur. Perjalanan melodi yang bergerak naik (*ascending*) dan turun (*descending*) menjadi perangkat utama dalam pembentukan momentum dramatik. Pola melodi transisional tersebut dimainkan

secara unison oleh instrumen melodi seperti *keyboard*, *gambus*, *seruling*, *accordion*, dan vokal, sehingga menghasilkan kesan keserempakan yang kuat. Kehadiran *unison* bukan hanya menjadi penanda perubahan suasana, tetapi juga menciptakan artikulasi musikal yang kolektif sebelum memasuki bagian berikutnya. Setelah bagian *unison* tersebut, muncul respons berlapis dari instrumen lain seperti *cello*, *viola*, *gitar*, serta *gitar bass*. Lapisan respons ini memperkaya tekstur musikal sekaligus memperkokoh harmonis yang menjadi penopang transisi.



Poto 1.

Karya Bagian I Di Gedung Hoeridjah Adam 8 Juli 2025
Dokumentasi : Ferdian Erta

Bagian kedua dari komposisi “SvaRasa” digarap dengan menghadirkan suasana yang lebih gembira, energik, dan penuh semangat. Pada bagian ini, pengkarya mengekspresikan secara utuh ketertarikan terhadap pola melodi penutup (pamotih) yang menjadi ide utama penciptaan karya. Pola melodi pamotih tersebut tidak hanya dijadikan sumber inspirasi, tetapi juga dikembangkan sebagai elemen struktural yang mendominasi perkembangan musikal pada bagian kedua. Pengkarya mengolah motif tersebut secara lebih luas melalui pengulangan, variasi, serta perluasan melodi sehingga karakter pamotih tetap terasa kuat namun tidak monoton.

Salah satu ciri utama bagian ini adalah penggunaan melodi yang dimainkan secara bersama atau unisono. Teknik unisono dipilih untuk mempertegas kekuatan motif serta menciptakan kesan kebersamaan dan kekompakan antar pemain. Selain itu, pengkarya secara konsisten menghadirkan gerak melodi naik (*ascending*) dan turun (*descending*) sebagai benang merah dari keseluruhan komposisi. Gerak melodi tersebut tidak hanya berfungsi sebagai pengembangan ide, tetapi juga sebagai perangkat transisi yang menjaga kontinuitas antara bagian pertama dan bagian kedua.

Selain unisono, bagian ini juga mengintegrasikan permainan meter yang menambah variasi ritmis serta memperkaya dinamika karya. Interaksi antar instrumen juga diolah melalui teknik saling merespons atau *call and response*, sehingga tercipta dialog musikal yang hidup dan komunikatif. Pendekatan ini memungkinkan setiap instrumen memiliki ruang ekspresi tanpa menghilangkan kesatuan bentuk secara keseluruhan. Melalui kombinasi motif pamotih, unisono, gerak melodi yang konsisten, serta respons antar instrumen, bagian kedua menjadi puncak ekspresi musikal dalam komposisi “SvaRasa.”



Poto 2.

Karya Bagian II Di Gedung Hoeridjah Adam 8 Juli 2025
Dokumentasi : Ferdian Erta

Pada bagian akhir ini pengkarya juga menghadirkan permainan *polimeter* yaitu permainan hitung-hitungan yang berbeda antara beberapa instrument maupun vokal, untuk mewujudkan keinginan pengkarya, pada bagian akhir ini pengkarya banyak menggunakan teknik garapan yaitu *tutti* (permainan sebuah melodi yang sama persis pada setiap alat music/instrument), *call and respon* (permainan pola/melodi tanya jawab yang bersifat spontan), *unisono*, *cannon* (permainan melodi yang sama pada setiap instrumen dengan masuk yang berbeda), *interlocking* (jalanan sebuah ritme), *tempo* (cepat atau lambatnya sebuah bunyi), *dinamika* (keras atau lembutnya suatu bunyi), *counter-melody* (permainan dua melodi satu dan melodi dua memainkan melodi yang berbeda) dan teknik garapan lainnya. Bagian awal dan bagian akhir sama-sama menghadirkan suasana tradisi yang pengkarya transformasikan ke alat musik tradisi dan dikolaborasikan dengan alat musik modern yaitu *piual* (*viola*), *gondang dobat*, *accordion*, *violin*, *gambus*, *gendang Melayu*, *keyboard*, *seruling*, *pluit*, *marakas*, *gitar Listrik*, *gitar bass*, dan *drum set*.

Alasan pengkarya menggunakan instruments *Accordion*, *Gambus*, *Gendang Melayu*, *Keyboard*, *Seruling*, *Gitar Listrik*, *Gitas Bass*, dan *Drum Set* yakni untuk memperkaya warna bunyi pada komposisi ini dan juga pengkarya lebih banyak menggunakan alat musik melodis karena sesuai dengan ketertarikan pengkarya yang lebih banyak menggarap melodi namun tetap mengimbangi dengan garapan perkusi dengan menggunakan alat musik tradisi *Randai Kuantan* yaitu *Viola* (*Piual*), *Gendang Dobat*, *Pluit*, dan *Tamborin* akan tetap dihadirkan dan dikolaborasikan dengan alat musik modern, karna pendekatan pengkarya yaitu *Populer Melayu* yaitu juga perpaduan antara alat musik tradisional melayu dengan alat musik populer/modern.

Gaya dan Genre Pertunjukan

a. Gaya

Gaya dalam permainan musik merupakan ciri khas atau karakteristik yang membedakan suatu karya dari karya lainnya, baik melalui teknik vokal dan instrumen, struktur penyajian, maupun elemen musikal yang digunakan. Gaya juga dapat berkaitan dengan kecenderungan estetik atau aliran tertentu yang menjadi acuan dalam proses penciptaan. Konteks komposisi musik nusantara “SvaRasa”, gaya yang dihadirkan terlihat dari dominasi penggarapan instrumental dan vokal yang saling melengkapi. Pengkarya menekankan penggunaan pola melodi yang bergerak naik dan turun (*ascending* dan *descending*) sebagai elemen yang secara konsisten muncul di berbagai bagian karya. Selain itu, gaya komposisi ini ditandai oleh kolaborasi antara instrumen tradisi *Randai Kuantan* dengan instrumen modern, sehingga menghasilkan warna bunyi yang menggabungkan idiom tradisional dengan karakter musikal kontemporer. Pendekatan ini membuat “SvaRasa” memiliki identitas gaya yang tidak hanya mencerminkan akar tradisi, tetapi juga memperlihatkan keberanian eksploratif dalam memperluas batasan penyajian musik nusantara.

b. Genre

Komposisi musik “SvaRasa” dikategorikan ke dalam genre Populer Melayu. Genre ini pada dasarnya menggabungkan elemen-elemen tradisi Melayu dengan unsur-unsur musik modern yang berkembang sejalan dengan tren musik masa kini. Pengaruh tradisi tetap dipertahankan melalui penggunaan pola melodi, ritme, serta karakter vokal yang khas Melayu, sementara aspek modern hadir melalui pilihan instrumen, pendekatan harmoni, dan struktur musikal yang lebih fleksibel. Dalam konteks karya ini, pengkarya berupaya menjaga keseimbangan antara identitas tradisional Randai Kuantan dan estetika musik populer agar karya dapat diterima oleh audiens yang lebih luas tanpa kehilangan nuansa melayunya. Pendekatan genre tersebut memungkinkan “SvaRasa” berdiri sebagai karya baru yang tetap menghargai akar budaya tetapi relevan dalam perkembangan musik kontemporer.

KESIMPULAN

Komposisi musik “SvaRasa” merupakan sebuah karya baru yang berangkat dari kekayaan tradisi Randai Kuantan, khususnya dari aspek musikal yang selama ini menjadi ciri khas dalam pertunjukannya. Proses penciptaan karya ini, pengkarya menempatkan pola melodi pamotih atau melodi penutup pada lagu *Panjek Panjek Tabulusui* sebagai titik pijak utama. Pola pamotih tersebut memiliki karakter gerak nada ascending pada bagian transisinya, yang menjadi elemen penting dalam membentuk rasa musikal khas Randai Kuantan. Gerak melodi inilah yang kemudian dikembangkan, diperluas, dan diolah kembali sehingga membentuk fondasi komposisi “SvaRasa”.

Pendekatan Populer Melayu dipilih sebagai landasan garapan karena pengkarya ingin menghadirkan bentuk komposisi yang tetap menghormati sumber tradisional namun disajikan dalam gaya yang lebih komunikatif bagi audiens masa kini. Penggabungan elemen-elemen tradisi Randai Kuantan dengan unsur musik populer memungkinkan terjadinya dialog antara dua ranah estetik. Tradisi tetap hadir melalui pola ritmis, warna melodi, serta pilihan beberapa instrumen, sementara elemen populer muncul melalui struktur komposisi, harmoni, dan penggunaan instrumen modern. Pendekatan ini diharapkan dapat menghasilkan karya yang tidak hanya mempertahankan identitas musikal randai, tetapi juga memberi peluang bagi perluasan konteks penyajiannya.

Harapan pengkarya terhadap karya “SvaRasa” mencakup beberapa aspek. Pertama, karya ini diharapkan dapat menjadi bentuk apresiasi terhadap para seniman Indonesia, khususnya mereka yang menjaga tradisi daerah dan terus berkontribusi dalam menghidupkan kebudayaan lokal. Kedua, melalui eksplorasi unsur-unsur tradisi seperti pamotih dan calempong rarak godang, pengkarya ingin memberikan sumbangan kecil dalam upaya pelestarian kesenian Randai Kuantan. Kehadiran karya baru yang berakar pada tradisi dianggap penting agar kesenian tersebut tetap relevan dan mampu menarik perhatian generasi muda. Ketiga, bagi pengkarya sendiri, proses penciptaan “SvaRasa” menjadi ruang belajar yang memperkaya kemampuan artistik. Melalui proses eksplorasi, analisis, dan pengolahan ulang unsur tradisi, pengkarya berharap dapat terus mengembangkan kreativitas dan pola pikir kritis. Pengalaman ini juga menjadi sarana untuk memperluas pemahaman terhadap hubungan antara tradisi dan perkembangan musik masa kini, sehingga menjadi bekal penting dalam perjalanan berkarya dan mengembangkan wawasan kesenian secara lebih menyeluruh.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada para pelaku seni Randai Kuantan di Kabupaten Kuantan Singingi, Provinsi Riau, atas keterbukaan dan dukungan dalam memberikan informasi serta wawasan mengenai tradisi musikal dendang *Panjek-Panjek Tabulusui* yang menjadi sumber utama penciptaan karya

ini. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada lembaga akademik tempat penulis bernaung, atas dukungan fasilitas dan ruang pengembangan yang memungkinkan terlaksananya penelitian dan penciptaan komposisi musik *SvaRasa*. Dukungan dan masukan dari rekan sejawat serta pihak yang terlibat dalam proses observasi, pengolahan bunyi, dan penyajian karya turut memberikan kontribusi berarti terhadap penyempurnaan hasil penelitian dan penciptaan ini.

KEPUSTAKAAN

- Azrizer. 2024. Basintonjik. Laporan Karya Seni. Institut Seni Indonesia Padangpanjang
- Bonoe, Pono. 2007. Kamus musik. Kanisius: yogyakarta
- Efendi, Arman. 2024. Genggaman. Laporan Karya Seni. Institut Seni Indonesia Padangpanjang
- Hardjana, Suka. 2003. *Coret-Coret Musik Kontemporer Dulu Dan Kini*. Jakarta: Ford Foundation dan Masyarakat Seni Pertunjukan.
- Khairi, Muslim. 2022. Bemula. Laporan Karya Seni. Institut Seni Indonesia Padangpanjang
- Mohd, Zuraidah. 2017. *Musik Melayu : Tradisi Dan Kontemporer*. Universitas Teknologi Malaysia.
- Muslim. Dkk. 2006. *Pengkajian Teater Tradisi Randai Kuantan*. Balai Pengkajian Dan Pelatihan Dinas Kebudayaan Provinsi Riau.
- Satria, Rezy. 2022. Silamaru. Laporan Karya Seni. Institut Seni Indonesia Padangpanjang
- Sunarto, Bambang. 2013. *Metodologi Penciptaan Seni*. Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Suklu, Sujana I Wayan. 2020. *Tri-Heliks: Perspektif Konsep Penciptaan*. Yogyakarta: Pascasarjana ISI Yogyakarta.
- Usny, Wikal. 2021. Syncop Section. Laporan Karya Seni. Institut Seni Indonesia Padangpanjang
- Ventura, D. 2020. *Understanding Popular Music*. Rhinegold Publishing Ltd